

## **Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak**

**Suprpto Suprpto**  
STKIP PGRI Ponorogo  
[prpto335@gmail.com](mailto:prpto335@gmail.com)

**Rohmad Arkam**  
STKIP PGRI Ponorogo  
[arkamws84@gmail.com](mailto:arkamws84@gmail.com)

**Moh. Zainul Arifin**  
STKIP PGRI Ponorogo  
[muh.zainul2018@gmail.com](mailto:muh.zainul2018@gmail.com)

**Received: 24 November, 2024/ Accepted: 28 January, 2025**

### **Abstract**

Indonesia is rich in culture, it is important to re-understand the oral traditions of the people. Instilling religious values through tembang dolanan to build children's moral character is now a challenge and problem that is very urgent and cannot be avoided. Many of the current generation are not familiar with local culture such as children's folk songs. Children's dolanan songs are local cultural wisdom as a medium for forming children's character. Dolanan songs can be used as teaching materials to instill character education in students. Children's folk songs must be preserved from generation to generation. The aim of this research is to describe and explain the religious values contained in tembang dolanan as a form of instilling character education in children. The research design uses a qualitative descriptive method, while the data collection technique uses literature study. The results of this research found religious values in children's dolanan songs, values that are in accordance with Javanese cultural norms. The religious values in Tembang Dolanan have an influence on religious teachings, especially Islam. Second; Instilling religious values through tembang dolanan can help students get to know themselves, their own culture and the cultures of other people, express language, discover and use the analytical and imaginative abilities that exist within themselves.

**Keywords:** Religious Values, Tembang Dolanan, Children's Character

## 2 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

### A. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sastra masyarakat yang berasal dari daerah kebudayaan sama, serta sadar akan keberadaan kelompoknya maka ditemukan istilah semu dalam sastra lisan kebudayaan Jawa. Semu dalam kebudayaan Jawa berarti penuh isyarat atau sasmita, banyak hal terselubung diungkapkan dengan tanda-tanda khas. Dalam menanamkan nilai-nilai adat kebudayaannya, masyarakat Jawa tidak berlaku terang-terangan namun penyampaian ajaran serta nilai kebudayaan dikemas secara halus. Nilai memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat<sup>1, 2, 3</sup>. Banyak hal yang bisa dipelajari melalui bahasa untuk mencari nilai. Bahkan hampir semua aktivitas manusia menggunakan medium bahasa untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Siapa yang ingin maju dan pandai, maka harus pintar menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Dan siapa yang ingin melestarikan, mengembangkan, serta memajukan budaya maka pertahankan pula tembang dolanan sebagai budaya. Karena begitu fundamentalnya peran budaya sebagai alat untuk membentuk kepribadian manusia yang diibaratkan air dengan basahnya, kapas dengan kainnya, dan ibarat api dengan panasnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya tidak dapat dipisahkan.

Penanaman nilai-nilai religius atau moral yang baik salah satunya melalui tembang dolanan menjadi sangat penting<sup>4,5, 6, 7, 8</sup>. Tembang

---

<sup>1</sup> Sukatmo Sukatmo, 'Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1.4 (2022), 62–69.

<sup>2</sup> Dkk Sundari, 'Penanaman Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Reguler' (Kupang: Pedir Research Insitute, 2021), pp. 91–100.

<sup>3</sup> Nazilatul Maghfiroh, 'Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.2 (2022), 102–7.

<sup>4</sup> Suyanti Suyanti and Cepi Safruddin Abd Jabar, 'Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5605–14 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256>>.

<sup>5</sup> K N Aini and A Setyarum, 'Nilai Profetik Dalam Novel Jilbab Traveler (Love Sparks in Korea) Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Menganalisis Novel Di SMA', *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2021, 541–46.

<sup>6</sup> Dhena Maysar Aslam, Hazbini Hazbini, and Lina Meilinawati Rahayu, 'Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor', *Metahumaniora*, 2020, 90 <<https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26041>>.

<sup>7</sup> Jabrohim, 'Nilai-Nilai Profetik Dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra Yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, Dan Menajamkan Nurani', *Core.Ac.Uk*, 2015.

<sup>8</sup> Adenarsy Avereus Rahman and others, 'Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi', *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.2 (2021), 215–30 <<https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>>.

dolanan masuk dalam genre sastra puisi<sup>9</sup>,<sup>10</sup>,<sup>11</sup>. Tembang dolanan dalam pendidikan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, membentuk kepribadian, dan pribadi sosial.

Namun, menjadi sebuah paradoks bahwa ketika kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan meningkat, prevalensi aktivitas terlarang yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok di masyarakat juga meningkat. Korupsi, penyalahgunaan zat, konfrontasi dengan kekerasan, pergaulan bebas, distribusi materi eksplisit, pemerkosaan, pembunuhan, dan penipuan adalah beberapa di antara berbagai aktivitas kriminal yang termasuk dalam kategori ini. Patut disebutkan bahwa orang-orang yang bertanggung jawab atas tindakan-tindakan ini melampaui masa dewasa, termasuk anak-anak dan pelajar, yang tinggal di desa-desa terpencil dan pusat kota. Kemerosotan moral yang tidak dapat disangkal di kalangan remaja, yang dianggap sebagai tumpuan masa depan, diakui sebagai salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Meskipun demikian, tidak disarankan hanya terpaku pada kesalahan dan kekurangan saja; sebaliknya, sangatlah penting untuk secara aktif mengupayakan resolusi yang dapat memperbaiki permasalahan ini<sup>12</sup>.

Rasa harga diri yang "kosong" sering kali memotivasi berbagai respons agresif dan kecenderungan terhadap tindakan amoral dan terlarang. Kombinasi nilai ketuhanan dan kemanusiaan dapat dimanfaatkan untuk menggantikan kekosongan ini melalui pendidikan karakter. Mengingat betapa pentingnya menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya, jelaslah bahwa keadaan ini sangat merugikan masa depan bangsa. Akibatnya, terdapat kebutuhan mendesak untuk pengembangan pribadi, khususnya yang berkaitan dengan upaya yang bertujuan untuk membina kelompok masa depan yang tercerahkan, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, komunal, dan spiritual. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kerja sama seluruh sektor di tanah air guna menumbuhkan pemahaman bersama akan pentingnya menjaga dan memperkuat nama baik bangsa yang saat ini sedang terpuruk<sup>13</sup>.

---

<sup>9</sup> Iqnatia Fitria, Nurul & Alfiansyah, 'Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dengan Menerapkan Budaya Positif Pada Peserta Didik Di SDN 6 Gresik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.2 (2023), 6173–82.

<sup>10</sup> Ema Fidiatun dkk. Khasanah, 'Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Iilir Karya Sunan Kalijaga', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20.1 (2022), 13–24.

<sup>11</sup> Suyanti and Abd Jabar.

<sup>12</sup> Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 9390–94.

<sup>13</sup> Bambang Karsono and others, *Tantangan Generasi Milenial Menghadapi Indonesia Emas 2045* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024).

#### 4 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

Pembentukan dan pengembangan karakter dapat berfungsi sebagai solusi yang tepat untuk mengurangi penurunan moral yang disebabkan oleh banyak transisi masyarakat. Pendidikan karakter menekankan pada prinsip-prinsip penting termasuk rasa hormat dan sopan santun, kebajikan, kesiapan membantu orang lain, kolaborasi, kesopanan, dan integritas yang baik. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang sistem pendidikan nasional, yang berupaya untuk “mempelajari kehidupan bangsa dan menumbuhkan ketaqwaan dan keimanan yang lebih besar kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak yang luhur melalui pelaksanaannya.” Secara teoritis, penilaian komprehensif terhadap pemenuhan amanah tersebut dapat mencakup peningkatan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Penelitian terdahulu tentang tembang dolanan anak meneliti nilai moral sebagai penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa yaitu penelitian yang dilakukan<sup>14</sup>; <sup>15</sup>. Sedangkan penelitian ini meneliti nilai religi dalam tembang dolanan anak sebagai penanaman pendidikan karakter pada siswa.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan prinsip-prinsip etika keluhuran budi dapat berfungsi sebagai strategi untuk menghadapi perilaku koruptif yang mengancam moral manusia<sup>16</sup>, <sup>17</sup>, <sup>18</sup>, <sup>19</sup>. Salah satu strategi potensial adalah dengan mengambil inspirasi dari karya tembang dolanan yang mengandung nilai-nilai religius, termasuk cerita pendek, novel, dan narasi. Nilai merupakan komponen fundamental yang membentuk individu agar sesuai dengan esensi intrinsiknya. Etika terdiri dari seperangkat prinsip yang meningkatkan perkembangan holistik individu, termasuk nilai-nilai moral seperti kejujuran, serta nilai-nilai yang terkait dengan gagasan kolektif atau masyarakat tentang apa yang benar dan salah. Ada hubungan antara nilai-nilai kenabian dan doktrin para nabi. Diharapkan melalui penanaman

---

<sup>14</sup> Rizki Candra Hardiyani, ‘Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01’, *Jurnal Seni Musik*, 8.2 (2019), 105–15.

<sup>15</sup> Elis Novianti, ‘Pendidikan Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak-Anak Versi Bahasa Jawa’, *Jurnal Seni Teater*, 2021, 21–41.

<sup>16</sup> Suprpto, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, and Nuhraheni Eko Wardani, ‘Ludruk East Java : Javanese Mysticism In The Frame Of Magical Realism’, *Journal of Namibian Studies*, 34 (2023), 3083–3105.

<sup>17</sup> Kenji Saputra and Emil Septia, ‘Nilai Pendidikan Karakter Di Dalam Novel “Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik” Karya Boy Candra’, *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3.1 (2023), 248–62.

<sup>18</sup> Nur Anisyah, Siti Marwah, and Vivi Yumarni, ‘Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah’, *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), 287–95 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>>.

<sup>19</sup> Hasrul Rahman and others, ‘Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua’, *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11.2 (2022), 51 <<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>>.

nilai-nilai religius dalam sastra, siswa akan mengembangkan kepribadian yang bersifat konstruktif dan analitis.

Tembang dolanan memuat nilai-nilai religius. Religius dibedakan oleh sifatnya yang sufistik dan transendental, yang bermula dari tauhid dan prinsip-prinsip spiritual. Tembang dolanan yang sufistik juga disebut sebagai tembang dolanan transendental karena penggambarannya tentang keadaan spiritual yang mendalam, termasuk kesatuan mistik dengan yang transenden, pengagungan, dan kerinduan<sup>20, 21</sup>.

Menurut Kuntowijoyo, religius merupakan nilai religi yang dinamis dan mencakup segalanya. Tujuan utama tembang dolanan yang memuat nilai religius adalah untuk meningkatkan ranah tembang dolanan pada fungsi keagamaan melalui penyebaran ilmu pengetahuan. Tidak semata-mata berkonsentrasi pada pengasingan vertikal (*hablumminallah*), namun juga menumbuhkan interaksi antarmanusia secara horizontal dalam lingkup kebaikan (*hablumminannas*). Akibatnya, tembang dolanan dengan nilai religius terkait erat dengan narasi sejarah umat manusia; ia sudah tertanam kuat dalam kenyataan dan tidak bisa berdiri sendiri<sup>22</sup>.

Penelitian tentang tembang dolanan telah dilakukan beberapa peneliti Sintia tentang nilai pendidikan pada tembang dolanan anak berbahasa Jawa di Banyumas Jawa Tengah<sup>23</sup>, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Untung Muljono tentang tembang dolanan anak sebagai inspirasi penciptaan tarian anak<sup>24</sup>, penelitian Endang Sri Maruti tentang penanaman pendidikan karakter anak melalui tembang dolanan<sup>25</sup>, Pemetaan lagu dalanan sebagai karya sastra

---

<sup>20</sup> Suprpto Suprpto, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani, and others, 'Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry', *International Journal of Society, Culture and Language*, 12.1 (2024), 15–26 <<https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2006953.3095>>.

<sup>21</sup> J L Schatz, 'The Importance of Apocalypse: The Value of End Of The World Politics While Advancing Ecocriticism', *Journal of Ecocriticism: A New Journal of Nature, Society, and Literature*, 4.July (2012), 20–33.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006).

<sup>23</sup> Sintia & Abdurrahman Adisaputera Dewi, 'Nilai Didaktis Pada Tembang Dolanan Anak Berbahasa Jawa Di Desa Banyumas Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat', 2008, 122–24.

<sup>24</sup> Untung Muljono, 'Tembang (Lagu) Dolanan Anak Sebagai Inspirasi Penciptaan Tarian Anak', *Dosen Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta*, 1715–29.

<sup>25</sup> Endang Sri Maruti, 'Pemetaan Tembang Dolanan Sebagai Karya Sastra Lisan Siswa Sekolah Dasar Di Karesidenan Madiun', *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–19.

## 6 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

lisan anak sekolah dasar oleh Novianti<sup>26</sup>, dan penelitian Itot Bian Raharjo tentang lagu dolanan sebagai media pembelajaran anak usia dini<sup>27</sup>.

Penelitian-penelitian di atas adalah penelitian yang meneliti tentang tembang dolanan dari sisi penciptaan, nilai, budaya, nilai pendidikan, dan tembang dolanan sebagai karya sastra lisan. Masalah nilai sangat penting untuk dieksplorasi khususnya dalam sastra lisan. Hal ini karena sastra lisan adalah pantulan perilaku kehidupan manusia. Maka sangat penting penelitian ini untuk dilakukan, untuk trus melestrikan agar nilai-nilai dalam sastra lisan tidak hilang di era modern ini. Selanjutnya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada penanaman nilai-nilai religius yaitu Religius Humanisme, Religius Liberasi, Religius Transendensi dengan tembang dolanan pada siswa yang sebelumnya belum pernah diteliti. Selanjutnya tembang dolanan sebagai sarana pendidikan dan bermain.

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan dan religi dalam tembang dolanan dan pembelajaran yang komprehensif dapat menumbuhkan kecerdasan yang menyeluruh dari berbagai aspek kecerdasan manusia, tidak hanya menumbuhkan kecerdasan kognitif, namun juga mencakup kecerdasan psikomotorik, dan afektif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir manusia, perkembangan psikomotorik berkaitan dengan kemajuan kecakapan hidup, dan perkembangan afektif berkaitan dengan penanaman sikap berbudi luhur.

### B. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif interaktif secara deskriptif yang berfilisafat postpositivisme. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak dan catat. Sumber data penelitian ini berupa lagu dolanan Jawa. Analisis datanya bersifat induktif artinya hasil yang diperoleh lebih menekankan makna daripada generalisasi<sup>28</sup>.

Penelitian mengumpulkan data dari berbagai referensi di perpustakaan atau tempat lain yang tidak terbatas pada buku bacaan saja, tetapi juga berbagai bahan dokumenter lainnya<sup>29</sup>; <sup>30</sup>. Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti memperoleh data, selanjutnya melakukan analisis data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis ini dengan cara

---

<sup>26</sup> Novianti.

<sup>27</sup> Itot Bian Raharjo and others, 'Penciptaan "Lagu Model" Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Tahap II (Pelatihan Bidang Seni Musik Pada IGTKI-PGRI Dan IGRA Kabupaten Kediri Tahun 2017)', *Jurnal ABDINUS*, 1.2 (2018).

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2013) <<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>>.

<sup>29</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022).

<sup>30</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022).

menggunakan analisis model Miles dan Huberman<sup>31</sup> yaitu dengan menggunakan tahapan: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

### C. HASIL & PEMBAHASAN

Salah satu sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan religi adalah tembang dolanan Jawa. Pertama, menanamkan nilai nilai religius dengan tembang dolanan sebagai penanaman pendidikan karakter. Kedua, tembang dolanan sebagai sarana pendidikan dan bermain. Pada penelitian ini mengkaji lagu dolanan jawa yaitu *ilir-ilir*, *sluku-sluku batok*, *mentok-mentok* yang diuraikan berikut:

#### 1. Menanamkan Nilai Nilai Religius dengan Tembang dolanan

Nilai religi berisi aturan-aturan keagamaan, seperti pertama kali disiarinya agama Islam di tanah Jawa, yang dibawakan oleh Wali Saga, mengajarkan masyarakat untuk berada pada Jalan kebenaran, yaitu jalan Islam yang kelak akan mempertemukan hamba dengan sang Khaliq. Dengan demikian manusia diharapkan memperbaiki diri, mensucikan jiwa dan raganya. “Dhadhat ira dhadat ira, kumitir bedhahing pingir, gandamana jlumatana, kanggo sepo mengko sore” (*Ilir-ilir*).

Selain itu nilai agama juga mengajarkan agar manusia dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya. Manusia tidak dianjurkan condong pada dunia saja atau akhirat saja. Apalagi kehidupan dunia hanya perhiasan sementara yang sebenarnya kosong. Selain itu nilai agama juga mengajarkan agar manusia selalu mempersiapkan diri, menghadapi datangnya kematian. Sebagai wujud bekal manusia saat menghadap Sang pencipta maka manusia harus berlaku baik, dan tetap memelihara ibadahnya.

Ada empat lagu yang menjadi uraian penelitian dalam tembang dolanan di sini, tembang dolanan ilir ilir, sluku-sluku batok, dan menthok-menthok, *cublak-cublak suweng*. Nilai religius yang ditemukan dalam tembang dolanan sebagai pembentuk karakter ada tiga yaitu:

##### a. Religius Humanisme

Perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh praktik penceritaan dalam tembang dolanan kepada siswa, khususnya tembang dolanan yang mengandung nilai religius. Oleh karena itu, memprioritaskan kegiatan bermain sambil belajar sangatlah penting, dan dapat diterapkan praktik ini di rumah, lingkungan, dan sekolah. Guru memikul tugas untuk memberikan nasihat, perhatian, kasih sayang bagi siswa di sekolah. Melalui tembang

---

<sup>31</sup> Maathew B. & A. Michael Huberman Miles, *Qualitative Data Analysis* (Lon: SAGE Publications, 1994).

## 8 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

dolanan ini memunculkan rasa sayang. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, salah satunya melalui penanaman nilai religius melalui tembang dolanan Jawa. Penanaman religius humanisme merupakan sifat sosial untuk mengajak atau mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Humanisme nilai peduli dalam tembang dolanan Jawa.

Pada baris pertama *Lir ilir lir ilir* mempunyai makna terjaga dari tidur ayo bangun ayo bangun! Merupakan nilai peduli berupa ajakan untuk memeluk ajaran yang benar yaitu agama Islam. Mengajak beralih ke ajaran yang benar ajaran yang sempurna yaitu ajaran Islam dan meninggalkan ajaran yang sebelumnya. Lanjut lirik *tandurane wes sumilir*/benih tanamannya sudah mulai menghijau. Lirik ini mengartikan keimanan sudah mulai tertanam dan bahkan sudah mulai bersemi maka benih keimanan tersebut perlu dijaga dan dipupuk sehingga menjadi lebih kuat. Kekuatan iman seseorang akan membawa kebaikan hingga kembali menghadap Sang Pencipta.

Tembang dolanan di atas ditujukan kepada anak-anak atau siswa. Fungsinya sebagai mekanisme yang berpengaruh untuk menumbuhkan keterlibatan kognitif, memupuk kemampuan imajinatif, dan meningkatkan kesadaran spiritual, alami, dan diri. Siswa mempunyai kesempatan untuk membayangkan kemegahan alam sebagai sebuah karya seni yang diilhami oleh Tuhan dan untuk mengembangkan kekaguman terhadap kebajikan dan martabat yang ditunjukkan oleh karakter dalam narasi.

Lebih jauh lagi, secara tidak langsung, tembang dolanan menginspirasi siswa untuk mengartikulasikan perspektif mereka mengenai banyak hal. Penting bagi para wali untuk memupuk praktik keterlibatan aktif anak-anak mereka dalam prosedur pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan spiritual dan kepentingan pribadi mereka. Nilai religius sosial. Nilai religius sosial merupakan nilai saling membutuhkan antar orang lain. Berikut nilai sosial yang ada dalam tembang dolanan menthok-menthok:

Lirik tembang *Menthok, menthok, tak kandani di atas* yang mempunyai arti angsa-angsa saya kasih tau atas menunjukkan bahwa adanya nilai sosial, memberikan nasihat nampak pada kata saya kasih tau ini menunjukkan adanya nilai sosial pada tembang dolanan anak menthok-menthok.

Kemudian ada nilai religius berbagi. Nilai berbagi ditemukan peneliti pada permainan *cublak cublak suweng pada pembagian kerikil*. Pembagian kerikil dengan sangat adil masing-masing bagian satu kerikil. Hal ini mengajarkan pada siswa untuk senang berbagi. Mengandung nilai kedermawanan seseorang yang telah memiliki barang dibagi dengan yang lain. Seseorang harus saling berbagi tidak boleh serakah dengan apa yang dimiliki, karena tidak tau apa yang dimiliki itu suatu hari nanti bisa hilang.

### b. Religius Liberasi

Liberasi merupakan konsep melarang atau mencegah, mencegah dari perbuatan munkar atau perbuatan keburukan. Nilai religius liberasi nampak pada tembang dolanan anak. Ada nilai religius larangan bermalas-malasan. Larangan bermalas-malasan ditemukan dalam lagu tembang dolanan anak menthok-menthok nampak pada kutipan “*mbok yo ojo ngetok, ono kandhang wae*”.

Kutipan tembang dolanan *mentok-mentok* di atas *mbok yo ojo ngetok, ono kandhang wae yang berarti* jangan berdiam diri saja di dalam kandang memiliki makna larangan bermalas-malasan. Janganlah bermalas-malasan di kandang/di rumah saja. Jangan tidur saja tanpa bekerja. Umumnya manusia kalau datang waktu pagi, matahari terbit itu bukan hanya tinggal diam di rumah tidur saja tetapi keluar rumah untuk melaksanakan kegiatan atau bekerja di luar rumah. Selain nilai religius di atas, ada nilai religi kebersamaan dalam tembang dolanan anak cublak-cublak suweng. Nilai kebersamaan yang terdapat pada tembang dolanan anak nampak pada permainan cublak-cublak suweng yaitu permainan cublak cublak suweng tidak dapat dimainkan secara mandiri. Namun, cublak-cublak suweng harus dimainkan minimal tiga orang. Hal ini menunjukkan danya nilai kebersamaan dalam lagu dolanan ini. Selain itu ada nilai religius larangan menuruti hawa nafsu.

Kutipan lirik lagu di atas merupakan nilai religius larangan menuruti hawa nafsu. Pada lirik *Suwenge ting gelenter/Mambu ketundung gudhel berarti* Antinge berserakan/Bau tersepak *anak kerbau (gudhel)*, peneliti menemukan makna mencari harta janganlah hanya menuruti hawa nafsu. Tanpa memikirkan baik buruknya, halal haramnya, curang tidaknya sehingga seseorang sulit membedakan antara orang pandai dan orang bodoh. Mencari harta seperlunya saja jangan sampai menuruti nafsu sehingga akan merugikan diri sendiri bahkan bisa merugikan orang lain. Pemilihan kata *gudhel* yang berarti anak kerbau. Dan simbol kerbau biasane digunakan sebagai lambang orang bodoh, yaitu orang bodoh yang mencari kekayaan dengan segala cara tanpa memperhitungkannya. Selanjutnya pada lirik “*Pak Empong lerak-lerak, Sopo nggyuyu ndelekakhe*”.

Pada lirik tembang dolanan *Pak Empong lerak-lerak/Sopo nggyuyu ndelekakhe berarti* Orang tua bodoh kebingungan/Yang tertawa menyembunyikan. *Pak Empong lerak-lerak* Simbol orang tua yang kebingungan dengan makna yang mendalam yaitu orang yang kaya harta tetapi masih kebingungan untuk mencari harta, gelisah karena tidak bisa mngendalikan hawa nafsunya dengan sifat serakahnya. *Sopo nggyuyu ndelekakhe*/yang tertawa menyembunyikan bermakna Mereka orang tua kaya yang serakah tersenyum sekalipun tengah dalam pikiran keserakahan.

### c. Religius Trasendensi

## 10 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

Trasendensi merupakan nilai ketuhanan seperti yang diajarkan Islam kepada umatnya. Berikut nilai religius trasendensi dalam tembang dolanan Jawa. Larik tembang dolanan anak *lir-ilir di atas Tak ijo royo royo/ Tak sengguh temanten anyar* berarti Tanamannya sudah tumbuh subur nan hijau/Bahagia bagaikan pengantin baru menunjukkan bahwa ketika iman seseorang telah tumbuh subur dan berkembang maka iman perlu itu dijaga dan dirawat karena ibarat tanaman iman itu akan tumbuh besar dan kokoh ketika dijaga dengan baik. Ketika iman sudah terjaga dengan baik tumbuh dengan kuat dan kokoh keimanan seseorang akan membawa kebahagiaan. Kebahagiaan yang sangat menyenangkan yang diibaratkan bagaikan pengantin baru yang selalu bersandingan antara suami istri, dalam hal ini antara Islam dan iman saling bersandingan bergandengan.

Nilai religius lainnya ditemukan pada permainan *cublak-cublak suweng* yaitu pada pembagian kerikil pembagian kerikil disini hanya dijatuhkan masing-masing sebanyak satu krikil, satu krikil diterima dengan senang hati dengan tidak ada yang komplain. Menerima dengan ikhlas sesuai pemberian Tuhan Sang Pencipta ini merupakan salah satu nilai religius.

Selanjutnya ditemukan nilai ketuhanan pada lirik lagu sluku-sluku bathok, berikut kutipannya: Kutipan lagu di atas *Bathoke ela-elo* berarti Kepalanya geleng-geleng memiliki makna bahwa bathok adalah kepala. Ela-elo memiliki makna geleng kiri geleng kanan. Ini menunjukkan bahwa seseorang dianjurkan untuk berdzikir. Mengingat adanya yang Maha Kuasa. Karena berdzikir untuk mendekatkan diri merupakan tugas manusia hidup di dunia ini. Dan dengan berdzikir seseorang akan merasakan ketenangan, kemudahan, serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan. Lanjut ke lirik sluku-sluku bathok berikutnya. Lirik tembang di atas *Sirama menyang solo/Oleh-olehe payung mutho* berarti *Sibapak* pergi ke solo/Oleh-olehnya *payung mutho* jika diuraikan lebih mendalam memiliki makna Siram berarti mensucikan diri dengan mandi, menyang berarti mendatangi, dan solo berarti salat lima waktu. Seorang muslim pasti memiliki kesalahan dan dosa dalam lirik lagu sluku-sluku bathok mengajar untuk menebus kesalahan dan dosa dengan menunaikan salat lima waktu.

Ada banyak keuntungan jika memasukkan literatur religius humanisme, liberalisme, dan transendental. Hal ini mencakup hal-hal berikut: menanamkan nilai-nilai konstruktif, mengenalkan siswa dengan berbagai aspek sosial kehidupan, menganjurkan prinsip-prinsip demokrasi, mengenalkan mereka dengan lingkungan terdekat dan sekitarnya, memperkenalkan kosa kata baru, menumbuhkan kesadaran teknologi, memupuk sensibilitas pemecahan masalah, memperluas kosa kata, meningkatkan kemampuan pendengaran. Bakat, menunjang pertumbuhan pribadi dan moral siswa, menyalurkan pemikiran imajinatif dan fantastik, merangsang kemampuan verbal, dan memupuk minat menulis. Tujuan

tersebut sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Peraturan perundang-undangan menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter bangsa melalui proses yang berkesinambungan dan berkesinambungan sehingga menghasilkan peningkatan mutu yang berkesinambungan dengan tujuan membentuk manusia masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa<sup>32, 33</sup>.

Karakter religius, dalam beragam manifestasinya, pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi empat konfigurasi: kognisi, tindakan, emosi, dan tujuan. Kualitas intelektual meliputi pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, rasa ingin tahu, keterbukaan pikiran, produktivitas, kecerdasan, dan komitmen terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebersihan, kesehatan, kedisiplinan, sportivitas, ketabahan, kehandalan, ketangguhan, keramahan, kerja sama, keteguhan hati, daya saing, kegembiraan, dan ketekunan merupakan sifat-sifat yang dicontohkan oleh aktivitas fisik. Iman, kesalehan, kejujuran, kepercayaan, keadilan, akuntabilitas, empati, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan patriotisme adalah karakteristik yang berhubungan dengan hati. Silaturahmi, saling menghormati, toleransi, kepedulian, gotong royong, kebanggaan nasionalisme, pengutamaan kepentingan umum, kebanggaan memanfaatkan bahasa dan produk Indonesia, kedinamisan, ketekunan, dan etos kerja yang kuat merupakan ciri-ciri akhir yang berkaitan dengan emosi dan karsa.

## 2. Tembang dolanan sebagai sarana pendidikan dan bermain

Penekanan sistem pendidikan pada pembelajaran, mulai dari tingkat dasar hingga tinggi, secara empiris disibukkan dengan kecerdasan kognitif. Perkembangan kognitif di perguruan tinggi seringkali terkendala pada peningkatan kemampuan menghafal dan transfer pengetahuan untuk tujuan penyelesaian ujian. Sayangnya, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan aspek perkembangan kognitif lainnya sering kali diabaikan. Skenario ini menyoroti kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya dan kompetensi membaca yang merupakan syarat mendasar bagi pengembangan karakter. Penekanan berkelanjutan pada literasi sangat penting untuk menumbuhkan permintaan masyarakat akan buku. Keadaan saat ini juga semakin memperjelas potensi terkikisnya karakter bangsa akibat tantangan pendidikan yang ada saat ini, terutama yang tidak mengedepankan pembangunan manusia. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya minat

---

<sup>32</sup> Robie Isnaini, Hazizah & Fanreza, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.4 (2024).

<sup>33</sup> Rohmad Arkam, Suprpto Suprpto, and Moh. Zainul Arifin, 'Membangun Karakter Anak : Integrasi Budaya Lokal', *KIDDO*, 2024, 853-65 <<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.15365>>.

## 12 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

terhadap pendidikan, menurunnya disiplin, pelanggaran etika, dan berkurangnya etos kerja.

Banyak siswa yang tidak siap menghadapi kompleksitas kehidupan, yang memungkinkan mereka mudah mengasimilasi pengaruh budaya asing yang merugikan, menyebabkan gangguan, atau melakukan tindakan kekerasan di lingkungan sekolah atau kampus. Sangat penting bagi pengajar bahasa Jawa untuk segera mengenali fenomena empiris ini dan merancang respons yang berupaya membentuk kepribadian positif siswa. Strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan karya tembang dolanan yang memberikan contoh nilai-nilai religius ke dalam kurikulum akademik. Karya tembang dolanan yang mengedepankan nilai-nilai religius antara lain tembang lir-ilir, sluku-sluku batok, e dayohe teko, padhang bulan.

Ringkasnya, tembang dolanan religius berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pemahaman tentang aspek kebudayaan suatu bangsa yang dijiwai dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Dalam tembang dolanan, ada yang menceritakan cara hidup yang dicontohkan oleh lagunya berfungsi sebagai perwujudan simbolis budaya masyarakat atau bangsa. Melalui tembang dolanan, memupuk pergaulan yang mendalam dan intim dengan dunia bermasyarakat, yang pada gilirannya merangsang tumbuhnya pemikiran kritis, kreativitas, dan kepekaan estetika. Ekspresi budaya diwujudkan dalam isi tembang dolanan, dan eksplorasi tembang dolanan ini sama saja dengan penyelidikan akademis terhadap cara hidup orang Jawa.

Penekanan materi tembang dolanan anak pada kurikulum hendaknya sama pentingnya apresiasi budaya dan sastra. Tembang dolanan berfungsi sebagai wahana pengembangan intelektual, kemajuan kesadaran sosial dan apresiasi budaya, fasilitasi ekspresi imajinatif dan kreatif, serta rangsangan imajinasi. Tujuan pendidikan tembang dolanan pada mata kuliah bahasa Jawa adalah untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam mengapresiasi, memahami, dan menikmati karya budaya dan sastra. Tembang dolanan yang semakin hari semakin menghilang penggemar ini mampu memberikan nilai-nilai moral karakter yang sangat diperlukan oleh para pelajar pada zaman ini, selain melestarikan budaya juga menggali nilai-nilai yang ada untuk panduan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan religi adalah tembang dolanan Jawa. Tembang dolanan ini dapat dijadikan sebagai; *Pertama*, penanaman nilai-nilai religius dengan tembang dolanan pada siswa. *Kedua*, tembang dolanan sebagai sarana pendidikan dan bermain.

Nilai-nilai religius di dalam tembang dolanan anak ini sesuai dengan norma kebudayaan Jawa. Nilai agama pada tembang dolanan memiliki pengaruh terhadap ajaran keagamaan, khususnya agama Islam. Menggunakan dan menanamkan nilai-nilai religius melalui tembang dolanan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya sendiri, dan budaya orang lain, mengemukakan bahasa, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Kolaborasi antara strategi satu dengan yang lainnya akan menghasilkan kegairahan pada siswa, sehingga generasi muda akan tertanam nilai-nilai religius sejak dini sehingga menjadi karakter yang kuat dan kritis, baik individu maupun sosial pada masa akan datang.

#### E. REFERENSI

- Aini, K N, and A Setyarum, 'Nilai Profetik Dalam Novel *Jilbab Traveler* (Love Sparks in Korea) Karya Asma Nadia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Menganalisis Novel Di SMA', *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2021, 541–46
- Anisyah, Nur, Siti Marwah, and Vivi Yumarni, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2023), 287–95  
<<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>>
- Arkam, Rohmad, Suprpto Suprpto, and Moh. Zainul Arifin, 'Membangun Karakter Anak: Integrasi Budaya Lokal', *KIDDO*, 2024, 853–65  
<<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.15365>>
- Aslam, Dhena Maysar, Hazbini Hazbini, and Lina Meilinawati Rahayu, 'Etika Sastra Profetik Dalam Buku Kumpulan Puisi Tulisan Pada Tembok Karya Acep Zamzam Noor', *Metahumaniora*, 2020, 90  
<<https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26041>>
- Dewi, Sintia & Abdurrahman Adisaputera, 'Nilai Didaktis Pada Tembang Dolanan Anak Berbahasa Jawa Di Desa Banyumas Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat', 2008, 122–24
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022)
- Fahdini, Alya Malika, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, 'Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 9390–94
- Fitria, Nurul & Alfiansyah, Iqnatia, 'Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dengan Menerapkan Budaya Positif Pada Peserta Didik Di SDN 6 Gresik', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.2 (2023), 6173–82
- Hardiyana, Rizki Candra, 'Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01', *Jurnal Seni Musik*, 8.2 (2019), 105–15

## 14 | Nilai-Nilai Religius dalam Tembang Dolanan Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak

- Isnaini, Hazizah & Fanreza, Robie, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah', *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2.4 (2024)
- Jabrohim, 'Nilai-Nilai Profetik Dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra Yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, Dan Menajamkan Nurani', *Core.Ac.Uk*, 2015
- Karsono, Bambang, Mic Finanto Ario Bangun, Syauket Amalia, Ferdy Muzzamil, Anggreany Haryani Putri, Rabiah Al Adawiah, and others, *Tantangan Generasi Milenial Menghadapi Indonesia Emas 2045* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024)
- Khasanah, Ema Fidiatun dkk., 'Nilai-Nilai Keislaman Pada Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20.1 (2022), 13–24
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006)
- Maghfiroh, Nazilatul, 'Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19.2 (2022), 102–7
- Maruti, Endang Sri, 'Pemetaan Tembang Dolanan Sebagai Karya Sastra Lisan Siswa Sekolah Dasar Di Karesidenan Madiun', *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–19
- Miles, Maathew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Lon: SAGE Publications, 1994)
- Muljono, Untung, 'Tembang (Lagu) Dolanan Anak Sebagai Inspirasi Penciptaan Tarian Anak', *Dosen Jurusan Sendratasik FSP ISI Yogyakarta*, 1715–29
- Novianti, Elis, 'Pendidikan Karakter Melalui Tembang Dolanan Anak-Anak Versi Bahasa Jawa', *Jurnal Seni Teater*, 2021, 21–41
- Raharjo, Itot Bian, Linda Dwiyanti, Epritha Kurniawati, and Veny Iswantinegtyas, 'Penciptaan "Lagu Model" Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Tahap II (Pelatihan Bidang Seni Musik Pada IGTKI-PGRI Dan IGRA Kabupaten Kediri Tahun 2017)', *Jurnal ABDINUS*, 1.2 (2018)
- Rahman, Adenarsy Avereus, Andayani Andayani, Sarwiji Suwandi, and Budhi Setiawan, 'Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi', *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6.2 (2021), 215–30 <<https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5628>>
- Rahman, Hasrul, Wachid Eko Purwanto, Zahroh Nur Annisa, and Nabila Kirana Rakhmadiena, 'Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Pada Cerita Rakyat Papua', *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11.2 (2022), 51

- <<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>>
- Sahir, Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2022)
- Saputra, Kenji, and Emil Septia, 'Nilai Pendidikan Karakter Di Dalam Novel "Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik" Karya Boy Candra', *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3.1 (2023), 248–62
- Schatz, J L, 'The Importance of Apocalypse: The Value of End Of The World Politics While Advancing Ecocriticism', *Journal of Ecocriticism: A New Journal of Nature, Society, and Literature*, 4.July (2012), 20–33
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2013)  
<<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>>
- Sukatmo, Sukatmo, 'Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1.4 (2022), 62–69
- Sundari, Dkk, 'Penanaman Nilai Karakter Melalui Tembang Dolanan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Reguler' (Kupang: Pedir Research Insitute, 2021), pp. 91–100
- Suprpto, Suprpto, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Nugraheni Eko Wardani, Farida Hanun, Mukodi Mukodi, and others, 'Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case of Javanese Poetry', *International Journal of Society, Culture and Language*, 12.1 (2024), 15–26  
<<https://doi.org/10.22034/ijscsl.2023.2006953.3095>>
- Suprpto, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, and Nugraheni Eko Wardani, 'Ludruk East Java : Javanese Mysticism In The Frame Of Magical Realism', *Journal of Namibian Studies*, 34 (2023), 3083–3105
- Suyanti, Suyanti, and Cepi Safruddin Abd Jabar, 'Studi Deskriptif Isi Pesan Moral Pada Lirik Lagu Dolanan Khas Jawa', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5605–14  
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3256>>